

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Prestasi yang cemerlang seakan-akan menjadi kewajiban bagi seorang atlet, semakin banyak prestasi yang diraih maka semakin banyak pula penghargaan-penghargaan yang di dapat dan tambah dengan bonus-bonus yang menggiurkan. Contohnya pada atlet pencak silat dari daerah jatim mengikuti PON dia menjadi juara satu saat bertanding dan mendapatkan bonus yang besar dari pelatihnya. Bonus-bonus yang atlet pencak silat dapatkan saat mengikuti pertandingan PON senilai Rp 750 juta. Dikatakannya, total bonus yang diberikan itu belum termasuk bonus langsung sebesar Rp750 ribu yang diberikan setiap kali atlet meraih medali emas, ditambah bonus para official (KONI kab. Lamongan jawa-timur 2013).

Penghargaan-penghargaan tersebut membuat atlet berlomba-lomba untuk mengukir prestasi, dan tidak bisa di pungkiri bahwa untuk mengejar prestasi tersebut dengan cara yang tidak sportif, seperti pemakaian doping saat berlatih ataupun saat menghadapi pertandingan. Dewasa ini nilai sportifitas dalam beberapa cabang olahraga sering ternoda oleh pemakaian obat doping yang dikonsumsi atletnya. Persaingan prestasi olahraga yang semakin ketat membuat sebagian atlet sering menghalalkan berbagai cara. Apalagi ada sebagian pelatih yang bernafsu meningkatkan prestasi atlet dengan berbagai cara, misalnya latihan yang lebih keras, memanfaatkan kemajuan teknologi, atau bahkan lewat jalan pintas yaitu memberi obat doping demi prestasi dan meningkatkan performa atletnya.

Menurut Richard V. Ganslen dalam (Djoko Pekik Irianto, 2005: 319) doping adalah pemberian obat atau bahan secara oral atau parenteral kepada seorang olahragawan dalam kompetisi, dengan tujuan utama untuk meningkatkan prestasi secara tidak wajar. Contoh doping seperti : Stimulants, Narcotic Analgesics, Anabolic Agents, Peptides Hormones, Beta-Agonists, Masking Agents, Glucocorticosteroids.

Walaupun doping menjanjikan kemauannya atlet tetapi efek sampingnya sangat berbahaya. Efek doping bagi kesehatan atlet sebab dapat menyebabkan timbulnya penyakit, cacat, bahkan kematian. Jadi, keuntungan yang didapat tidaklah seimbang dengan kerugian yang akan diderita bertahun-tahun kemudian. Belum lagi jika ketahuan, atlet dan pembinanya harus menanggung rasa malu.

Meski sudah resmi dilarang, banyak atlet yang masih memakai doping sebagai alternatif untuk memenangkan pertandingan. Fenomena yang ada masih tetap terjadi contohnya atlet yang menggunakan doping saat mau menghadapi pertandingan yaitu Ivan Tikhon dan Irina Yatchenko atlet pencak silat. Kasus doping pertama di Komite Olimpiade Internasional (IOC) mencabut medali dari empat atlet yang berlaga di Olimpiade Athena 2004. Keempat atlet ini diputuskan menggunakan doping dalam pertandingan (Sindonews.com: 2012). Apesnya hasil tes doping Komite Olimpiade Internasional menemukan urine pelaku positif mengandung stanozolol--zat yang mengandung steroid.

Seperti kasus lainnya atlet yang memakai doping saat mau menghadapi pertandingan, contohnya Hysen Pulaku Kasus doping pertama di Olimpiade London 2012 terjadi di cabang angkat besi. Lifter Albania, Hysen Pulaku yang seharusnya bertanding di kelas 77 kilogram, menjadi atlet pertama yang didiskualifikasi dari Olimpiade London setelah tidak lolos tes doping. Apesnya hasil tes doping Komite Olimpiade Internasional menemukan urine Pelaku positif mengandung stanozolol--zat yang mengandung steroid. Pada sampel urine kedua, Pulaku juga gagal lolos tes doping. Hingga sanksi dijatuhkan, Pulaku serta Sami, pelatihnya, mengaku tidak tahu bagaimana zat stanozolol bisa berada di tubuh sang atlet. Stanozolol juga dikonsumsi atlet lompat tinggi Yunani, Dimitris Chondrokoukis, yang terpaksa mengundurkan diri dari Olimpiade tersebut.

Keberadaan doping dikalangan atlet agak sulit di bendung selama atlet tidak mengakui keberadaan dan kemampuan fisiknya sendiri. Sudah banyak peraturan dan batasan-batasan yang sengaja dibuat untuk selalu menjaga

kejujuran, bahkan sudah banyak sanksi tegas, mulai dari yang ringan sampai yang berat, diberlakukan pada mereka yang terbukti melanggar. Fenomena diatas terjadi kemungkinan ini ada dua hal yaitu pertama atlet mengetahui efek samping dan bahayanya tetapi tidak menghiraukan, yang ke dua kemungkinan lain atlet tidak mengetahui.

Pengetahuan atlet tentang doping bisa diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada contohnya dari buku bacaan, internet atau dari seorang pelatih yang memberikan pengarahan kepada atletnya tentang penggunaan atau pengetahuan tentang doping. Atlet yang sudah tahu tidak menyalahgunakan kemungkinan, karena dia tahu selain takut akan ancaman hukuman dari badan anti doping dunia, juga semakin banyak atlet unggulan menyadari, doping merusak tubuh dalam jangka panjang. Unsur doping paling populer untuk meningkatkan volume otot, yakni anabolika steroid, harus dipakai terus menerus untuk mempertahankan volume otot yang sudah terbentuk. Jika penggunaan unsur anabolika dihentikan, volume otot kembali ke posisi normal atau malahan mengalami penurunan drastis (Jurnal Pengetahuan Doping, 2012). Dampak negatif yang muncul adalah kelumpuhan atau kematian. Walaupun bahayanya sudah diketahui, masih banyak atlet menggunakan unsur doping untuk mendongkrak prestasinya.

Disini peneliti hanya mengukur tingkat pengetahuan tentang jenis doping dan bahayanya dengan perilaku pemakaian doping pada atlet pencak silat, karena dilihat dari setiap atlet belum tentu mengetahui tentang pengetahuan dari doping itu sendiri dan perilaku pemakaiannya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang jenis doping dan bahayanya dengan perilaku pemakaian doping pada atlet UKM Pencak Silat UPI Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat di buat suatu hubungan tentang permasalahan yang dihadapi :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan atlet UKM Pencak Silat UPI Bandung tentang jenis doping dan bahayanya ?
2. Bagaimana perilaku pemakaian doping pada atlet UKM Pencak Silat UPI Bandung ?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang jenis doping dan bahayanya dengan perilaku pemakaian doping pada atlet UKM Pencak Silat UPI Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari penelitian yang dilaksanakan adalah:

1. Ingin mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan tentang jenis doping dan bahayanya pada atlet UKM Pencak Silat UPI Bandung
2. Ingin mengetahui bagaimana perilaku pemakaian doping pada atlet UKM Pencak Silat UPI Bandung
3. Ingin mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang jenis doping dan bahayanya dengan perilaku pemakaian doping pada atlet UKM Pencak Silat UPI Bandung

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi kepada praktisi pemakai, misalnya pelatih dan atlet tentang jenis doping dan bahayanya dengan perilaku pemakaian doping
2. Memberikan informasi kepada pengguna kebijakan seperti disor
3. Memberikan simpanan pada Bidang Ilmu Keolahragaan khususnya tentang doping